

ATRAKSI EKOWISATA: ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN CURUG BANGKONG DI KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT

(ECO-TOURISM ATTRACTIONS: STRATEGY ANALYSIS OF BANGKONG CURUG DEVELOPMENT IN KUNINGAN DISTRICT, WEST JAVA)

Ety Setiawati dan Yan Hardiansyah*

Politeknik Pariwisata Prima Internasional

*yanhardiansyah@poltekparprima.ac.id

Abstract

Good ecotourism management in rural areas should maximize the participation of local communities by involving local governments and all elements of society such as Bumdes, farmer groups, youth organizations. Ecotourism in Kertawirama Village which is administratively one of the villages in the Nusaherang District, Kuningan Regency which is expected to be an alternative to increase community-based economic growth. One of the physical developments of ecotourism attractions currently implemented in Kertawirana Village is the Bangkok Waterfall. As far as the researchers observed by using the SWOT analysis, it was found that the management of the Bangkok waterfall was not optimal because there were still many obstacles in its management. Several mistakes in development activities, namely the construction of accessibility and tourist facilities that can cause environmental damage. This study aimed to analyze ecotourism management in the Bangkok waterfall involving the Tourism Mobilization Group, Bumdes, Youth Organizations, and PKK. In collecting data, the methods used are literature studies, field observations, and interviews with village governments—analysis of data through qualitative methods with qualitative descriptive analysis methods. The analysis results show that this tourism development strategy has not been maximized, and there are still discrepancies in sustainable tourism and the concept of ecotourism.

Keywords: *Ecotourism, conservation, development, Bangkok waterfall*

Abstrak

Pengelolaan ekowisata yang baik di pedesaan harus memaksimalkan partisipasi masyarakat lokal dengan melibatkan pemerintah daerah dan semua elemen masyarakat seperti Bumdes, kelompok tani, organisasi pemuda. Ekowisata di Desa Kertawirama yang secara administratif merupakan salah satu desa di Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif peningkatan pertumbuhan ekonomi berbasis masyarakat. Salah satu pengembangan fisik objek wisata ekowisata yang saat ini dilaksanakan di Desa Kertawirana adalah Air Terjun Bangkok. Sejauh pengamatan peneliti dengan menggunakan analisis SWOT, ditemukan bahwa pengelolaan air terjun Bangkok belum optimal karena masih banyak kendala dalam pengelolaannya. Beberapa kesalahan dalam kegiatan pembangunan yaitu pembangunan aksesibilitas dan fasilitas wisata yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan ekowisata di air terjun Bangkok yang melibatkan Kelompok Penggerak Pariwisata, Bumdes, Karang Taruna, dan PKK. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, observasi lapangan, dan wawancara dengan pemerintah desa—analisis data melalui metode kualitatif dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pengembangan pariwisata ini belum maksimal, dan masih terdapat ketidaksesuaian antara sustainable tourism dan konsep ekowisata.

Kata kunci: Ekowisata, konservasi, pengembangan, air terjun Bangkok

PENDAHULUAN

Industri pariwisata dewasa ini masih menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Pariwisata memiliki potensi yang luar biasa dalam menggerakkan roda perekonomian hingga ke lini terbawah sepanjang diimplementasikan secara benar. Pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata seyogyakan dilakukan secara merata dan mampu memberdayakan masyarakat sekitar sehingga dapat mendorong Bergeraknya ekonomi kerakyatan. Produk daerah dapat menjadi peluang usaha masyarakat lokal terhadap potensi yang ada di daerah tersebut ketika sektor pariwisata sudah berkembang dan menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Menurut Nugroho (2020:125) peluang untuk mengembangkan sektor pariwisata tersebut dapat didukung oleh beberapa fakta, antara lain gaya hidup masyarakat khususnya masyarakat Indonesia yang sekarang lebih menyukai berwisata. Untuk wisatawan mancanegara, Indonesia merupakan destinasi wisata yang selalu menarik untuk dikunjungi karena kekhasan alamnya yang indah, keramah-tamahan penduduknya terhadap tamu yang datang, serta kekhasan budaya lokalnya. Contohnya industri pariwisata di sebuah daerah harus mampu melibatkan masyarakat lokal, mempergunakan produk lokal daerah tersebut dan dapat mendorong munculnya beberapa industri kreatif yang digalangi oleh masyarakat lokal sehingga pendapatan asli daerah tersebut akan meningkat. Kabupaten Kuningan adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Barat yang memiliki potensi wisata yang sangat beragam, khususnya wisata yang berbasis alam.

Menurut Yoeti (1996) pariwisata bisa dipakai sebagai salah satu cara untuk mengembangkan negara atau suatu daerah yang miskin akan sumber-sumber daya alam. Pariwisata bisa diciptakan dengan membangun objek objek wisata buatan yang tidak tergantung kepada keberadaan sumber daya alam. (Kuningan, 2018).

Kuningan memiliki keragaman daya tarik yang mengesankan bagi kunjungan wisatawan, diantaranya pertanian, perkebunan, Kawasan hutan, curug, situs sejarah, wisata kuliner.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Kabupaten Kuningan

No.	Tahun	Jumlah		Total
		Nusantara	Mancanegara	
1	2012	1,764,702	137	1,764,839
2	2013	1,788,329	371	1,788,700
3	2014	1,836,407	205	1,836,612
4	2015	2,752,852	128	2,752,980
5	2016	3,066,376	252	3,066,628
6	2017	2,022,590	325	2,022,915

Sumber: Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kuningan, 2017 (Kuningan, 2018)

Melihat potensi yang dimiliki Kabupaten Kuningan, sesuai dengan arahan dari Pemerintah Propinsi, Kabupaten Kuningan diharapkan akan menjadi kabupaten agropolitan yang berbasis pada pengembangan Pariwisata Alam, sehingga ke depannya Kabupaten Kuningan menjadi lokasi wisata terbaik di Jawa Barat.

Menurut deklarasi Quebec (hasil pertemuan dari anggota Ties di Quebec, Canada tahun 2002 dalam (Nugroho, 2011) menyatakan ekowisata adalah sustainable tourism yang secara spesifik memuat upaya-upaya : (1) Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya (2) Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan (3) Transfer pengetahuan tentang budaya dan alam kepada pengunjung (4) Bentuk wisata independent atau kelompok wisata berukuran kecil. Sektor Pariwisata khususnya atraksi ekowisata di Desa Kertawirama yang secara administratif merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan akan dapat menjadi alternatif meningkatkan pertumbuhan ekonomi berbasis kemasyarakatan, dengan melibatkan semua elemen masyarakat contohnya Kelompok Tani, Karang Taruna dan Pemerintah Desa. Berdasarkan hasil pengamatan Curug Bangkong adalah salah satu atraksi Ekowisata yang memiliki tinggi curug atau air terjun setinggi 23 meter dan lebar 3 meter, dengan daya tarik wisata yang mengesankan, alam disekitar Curug Bangkong masih sangat alami, pemandangan sawah dan vegetasi lain yang masih benar-benar natural sangat mendukung keberadaan Curug Bangkong sebagai atraksi ekowisata alam, selain itu ditunjang pula dengan aksesibilitas yang baik menuju ke atraksi wisata. Dari segi pengembangan ekowisata, aspek aksesibilitas untuk memasuki area

Curug Bangkong sudah ada jalan beton dari depan pintu masuk ke dalam Curug Bangkong pengunjung. Namun beberapa fasilitas wisata seperti mushola, toilet, kedai minuman, shelter, bangkuan dan lain-lain masih dalam kondisi yang kurang baik. Untuk atraksi terdapat beberapa kekurangan yang seharusnya konsep pengembangan atraksi ekowisata terintegrasi dengan alam. Hal penting lainnya adalah tidak adanya pembagian zonasi yang benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk atraksi wisata alam sehingga dikhawatirkan objek wisata utama yaitu curug tidak dikelola secara maksimal. dan kurangnya pengelolaan keselamatan bagi pengunjung di Curug Bangkong seperti tidak adanya petunjuk jalur evakuasi dan peringatan-peringatan tertulis sebagai antisipasi pengunjung terhadap bencana, kurangnya tempat untuk berteduh jika hujan, dan fasilitas pendukung lainnya. Dari beberapa permasalahan yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan menganalisa tentang strategi dalam pengelolaan atraksi Ekowisata di Curug Bangkong, Kuningan untuk mengembangkan pengelolaan Ekowisata di Curug Bangkong oleh Kelompok Penggerak Pariwisata, Bumdes, Karang Taruna dan PKK.

Dasar Konsep Ekowisata menurut Ties, 2000 dalam (Weber, 2006) prinsip ekowisata adalah:

- a. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata
- b. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya.
- c. Menawarkan pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi ODTW
- b. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
- c. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal
- d. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial dan politik di daerah tujuan wisata.
- e. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja dalam arti memberikan kebebasan

kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak azasi serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

METODE

Dengan konsep di atas, penulis melakukan observasi di wisata Curug Bangkong, kegiatan wisata oleh masyarakat lokal dan pelaku wisata lainnya, dan produk yang ditawarkan di wisata tersebut.

Observasi langsung dilakukan dengan mengamati kegiatan, fasilitas, dan pengelolaan dari pemerintah daerah dan kelompok penggerak pariwisata, Bumdes, Karang Taruna dan PKK di Curug Bangkong. Hasil data, fakta-fakta dan dokumentasi yang telah diperoleh selama pengamatan, diolah ke dalam metode kualitatif dengan mendeskripsikan sisi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh Curug Bangkong, sehingga penulis dapat menyimpulkan apakah strategi pengelolaan atraksi wisata di Curug Bangkong sesuai dengan sustainable tourism dan konsep ekowisata.

Selanjutnya, penulis menganalisa dan menjelaskan secara deskriptif dari pengamatan dari sisi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh Curug Bangkong. Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu metode yang dipergunakan dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dengan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Susanti, 2016) Dalam penelitian ini menggunakan variabel dari variabel Data yang dipergunakan dalam penelitian yaitu data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan mendalam peneliti dan wawancara dengan pihak terkait. (Rangkuti, 2014).

Dalam menemukan jawaban dari penelitian ini maka dipergunakan data yaitu faktor-faktor yang akan dianalisa sebagai kekuatan (strength), kelemahan (weakness), kesempatan (opportunity) dan ancaman (threat) dari atraksi wisata Curug Bangkong, sehingga

nantinya dapat menghindari terjadinya pembuatan strategi yang terlalu luas atau terlalu sempit sehingga tidak menjawab permasalahan penelitian. (Hamdani, 2009).

Analisis dengan menggunakan SWOT menghasilkan data:

1. Kelemahan (weaknesses)

Beberapa kelemahan yang ditemui selama proses observasi di lapangan adalah:

- a. Pembuatan jalan beton menuju dan di dalam lingkungan Curug Bangkong merupakan salah satu contoh potensi kerusakan lingkungan yang dapat terjadi di Curug ini.
- b. Saung atau gazebo, jembatan dan jalan setapak tidak sepenuhnya mempergunakan bahan alami sehingga menjauh dari konsep pengembangan ekowisata yang seharusnya memberikan penghargaan atas lingkungan fisik jika ingin menjual kekayaan alam sebagai objek dan daya tarik wisata.
- c. Kelemahan (weakness) lainnya adalah pengunjung yang datang ke Curug Bangkong belum mendapatkan informasi yang cukup mengenai konsep wisata alam yang sepenuhnya harus bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan.
- d. Kurangnya kepekaan pengelola dalam mengelola khususnya jumlah pengunjung dimana pengunjung atraksi wisata ekowisata berbeda dengan wisata massal.
- e. Belum ada toko cinderamata yang menjual beberapa produk hasil olahan masyarakat lokal.

2. Peluang (opportunities)

Peluang atau kesempatan yang dimiliki oleh pengelola dalam mengembangkan Curug Bangkong sebagai atraksi ekowisata yaitu:

- a. Adanya aktivitas wisata yang dapat dilakukan di Curug Bangkong selain menikmati hawa sejuk dan keindahan alamnya, yaitu arung jeram mini dengan mempergunakan ban sebagai alat untuk berwisata air.
- b. Tiket masuk yang relatif murah sebesar Rp 5000 maka akan menarik minat kunjungan ke Curug Bangkong.
- c. Masih dimungkinkan bagi pengelola untuk memaksimalkan pengeluaran pengunjung

dengan kompensasi dana pada aktivitas wisata lainnya.

- d. Curug Bangkong masih memungkinkan untuk melakukan serangkaian pembangunan fasilitas wisata, mengingat lingkungan fisik alami menuju dan di dalam curug sangat indah dengan tetap memperhatikan dan menjaga potensi wisata alam.
 - e. Dengan koordinasi yang baik antara Bumdes, PKK, Karang Taruna dan Pemerintah Daerah dapat memaksimalkan pengelolaan Curug Bangkong sebagai atraksi ekowisata.
- ### **3. Ancaman (threats)**
- a. Menurunnya daya dukung lingkungan dan terjadinya kerusakan lingkungan yang diakibatkan dari pembangunan fisik atraksi ekowisata.
 - b. Berkembangnya atraksi wisata sejenis di Kabupaten Kuningan.
 - c. Potensi konflik kepentingan antara meningkatkan jumlah kunjungan dan pelestarian atau konservasi lingkungan.
- ### **4. Kekuatan (strengths)**
- Kekuatan yang dimiliki oleh Curug Bangkong:
- a. Curug atau air terjun sebagai main attraction memiliki hawa yang sejuk, keindahan dan keaslian alam yang mempesona.
 - b. Curug ini aman untuk dikunjungi mengingat debit air Curug tidak terlalu deras sehinggamasihmemungkinkanbagipengunjung untukmenikmati pemandangan di sekitar Curug dan melakukan aktivitas lainnya.
 - c. Area di dalam Curug yang ditanami berbagai aneka bunga sebagai sudut swa photo yang menjadi salah satu aktivitas wisata di Curug Bangkong.
 - d. Adanya komitmen pemerintah daerah dan peran serta masyarakat lokal dalam mengelola Curug Bangkong yang dalam hal ini diwakili oleh Kelompok Penggerak Pariwisata, Bumdes, Karang Taruna dan PKK.
 - e. Curug Bangkong memiliki potensi keindahan alam yang natural sebagai sebuah atraksi ekowisata.
 - f. Aksesibilitas menuju ke Curug Bangkong dinilai cukup baik. Jalan utama dengan kondisi aspal

dengan lebar kurang lebih 2,5 meter sehingga dapat dilalui oleh kendaraan roda empat dan mini bus.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari Analisa SWOT yang telah dilakukan, maka dapat ditetapkan strategi yang merupakan sebuah rencana pelaksanaan pengembangan (Philip Kotler, 2009) bagi atraksi ekowisata Curug Bangkok.

1. Strategi Pengembangan Atraksi Wisata (Tourist Attraction)

Karakteristik budaya organisasi yang Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan pengelola Curug Bangkok, Curug ini aman untuk dikunjungi mengingat debit air Curug tidak terlalu deras sehingga masih memungkinkan bagi pengunjung untuk menikmati pemandangan di sekitar Curug dan melakukan aktivitas lainnya. Pengembangan Curug Bangkok sejauh pengamatan yang dilakukan ditemui beberapa aktivitas pengembangan yang berpotensi mengakibatkan kerusakan lingkungan. Tanpa disadari hal tersebut akhirnya menjadi sebuah kelemahan (weakness) atraksi wisata ekowisata secara keseluruhan. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan di Curug Bangkok selain menikmati hawa sejuk dan keindahan alamnya adalah arung jeram mini dengan mempergunakan ban sebagai alat untuk berwisata air. Hal ini tentunya dapat membuat bertambahnya pengalaman positif pengunjung selama berwisata (better experience) (Nugroho, 2011). Dengan adanya aktivitas wisata di Curug Bangkok tentunya secara finansial dapat mendatangkan keuntungan bagi atraksi wisata ini karena pengunjung akan membayar sejumlah uang untuk menikmati arung jeram mini. Terlihat bahwa pengelola berupaya untuk memperkaya pengalaman berwisata pengunjung pada saat berwisata selain menikmati keindahan alam Curug Bangkok. Terdapat area di dalam Curug yang ditanami berbagai aneka bunga sebagai sudut swa photo yang menjadi salah satu aktivitas wisata di Curug Bangkok. Berbagai aktivitas wisata yang dikemas seharusnya disertai dengan penyampaian informasi mengenai konservasi alam. Umumnya pengunjung akan mendokumentasikan kunjungan mereka melalui kamera atau telepon genggam,

untuk itu diperlukan sosialisasi cara yang bijak dalam pengambilan photo atau video sehingga tidak merusak lingkungan dan membahayakan keselamatan diri pengunjung. Selain itu pengunjung yang datang ke Curug Bangkok belum mendapatkan informasi yang cukup mengenai konsep wisata alam yang sepenuhnya harus bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Pengelolaan Ekowisata yang baik selayaknya memaksimalkan peran serta masyarakat lokal dalam mengelola Curug Bangkok yang dalam hal ini diwakili oleh Kelompok Penggerak Pariwisata, Bumdes, Karang Taruna dan PKK. Hanya saja belum dirasa maksimal, karena masih banyak ditemui kendala dalam penggelolaannya. Jika mengacu pada definisi ekowisata Ties dalam (Weber, 2006) ekowisata (Yudha Sujadmoko Saputra, 2012) dapat dilihat dari tiga perspektif yaitu ekowisata sebagai produk, ekowisata sebagai pasar dan ekowisata sebagai pendekatan pengembang. Sebagai produk ekowisata adalah atraksi wisata yang berbasis pada keindahan alam yang memiliki potensi wisata yang menarik untuk dikunjungi wisatawan. Curug Bangkok memiliki potensi keindahan alam sebuah curug yang masih alami dan dapat menarik bagi pengunjung. Debit air yang bersahabat, lingkungan sekitar curug yang masih alami dan pengunjung dapat menikmati curug dari dekat serta masih memungkinkan untuk dilakukan penambahan aktivitas wisata dan fasilitas wisata sehingga membuat Curug Bangkok sebagai salah satu atraksi wisata alam atau ekowisata yang memiliki potensi produk wisata yang menarik. Apabila dilihat sebagai aspek pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Hal ini merupakan tantangan bagi pengelola Curug Bangkok, karena pelestarian (conservation) merupakan kata kunci yang harus mendapatkan perhatian utama, mengingat potensi wisata yang ditawarkan kepada pengunjung adalah keindahan alam, mau tidak mau aspek ini merupakan prioritas utama yang harus diperhatikan. Jika keindahan alamnya berkurang atau rusak maka akan sulit untuk mempertahankan curug ini sebagai atraksi wisata ekowisata. Kondisi ini patut mendapatkan perhatian khusus karena dapat menjadi ancaman (bagi keberlangsungan Curug Bangkok sebagai atraksi ekowisata.

Pendekatan terakhir adalah pendekatan pengembang, ekowisata merupakan cara memanfaatkan dan pengelolaan sumber daya pariwisata secara ramah lingkungan. Jika konsep ekowisata diterapkan dengan baik maka konsep ramah lingkungan juga akan tercapai, seperti meminimalisasikan penggunaan bahan atau material buatan manusia dalam strategi pengembangan lingkungan fisik penunjang di Curug Bangkong. Harus disadari oleh pengelola dan pengunjung yang datang bahwa atraksi wisata ekowisata berbeda dengan wisata massal atau mass tourism. Aktivitas wisata yang dilakukan haruslah berkaitan dengan konservasi alam atau lingkungan, paling tidak pengunjung memiliki motivasi ingin ikut menjaga pelestarian lingkungan. Motivasi ini dapat Muncul melalui himbauan atau kesadaran yang telah dimiliki oleh pengunjung. Pengelola seharusnya memberikan ruang bagi pengunjung untuk ikut memberikan apresiasi mereka terhadap keindahan alam atraksi wisata sehingga keunikan objek dan daya tarik wisata dan lingkungan sekitarnya terpelihara dan secara kualitas ikut meningkat sehingga dapat terus menikmati keindahan dan keunikan alamnya. Kesadaran wisatawan harus ditumbuhkan bahwa atraksi wisata ekowisata menawarkan wisata alam dan lingkungan yang alami sehingga ketika datang berwisata pengunjung akan menilai keaslian lingkungan sebagai tolak ukur tingkat kepuasan pengunjung. Pengunjung yang menyadari betul karakteristik atraksi wisata ekowisata akan memilih aktivitas yang sesuai dengan konservasi atau pelestarian alam. Dengan kesadaran tersebut, maka pengunjung akan dengan hati mengeluarkan kompensasi karena mengetahui bahwa hal tersebut dilakukan sebagai dana konservasi dan juga untuk membantu pengembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. (Nugroho, 2011). Wisatawan akan dengan senang hati mengeluarkan dana lebih untuk membeli beberapa produk lokal dengan mempergunakan bahan-bahan alami yang memiliki ciri khas atraksi wisata. Bentuk kunjungan yang benar sesuai konsep ekowisata adalah yang tetap memperhatikan daya dukung lingkungan (carrying capacity). Selain itu konsep ini juga secara tidak langsung akan meningkatkan kepuasan berwisata dengan tetap

memperhatikan konservasi lingkungan, seperti terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1.1



Sumber : (Nugroho, 2011)

2. Strategi Pengembangan Fasilitas Wisata (Tourist Facilities)

Apabila melihat lebih jauh pada kondisi fisik di dalam Curug Bangkong beberapa fasilitas wisata dan aktivitas pengembangan kecil yang dilakukan oleh pengelola kurang memperhatikan konsep back to nature, sehingga kurang sesuai dengan tema atraksi wisata ini sebagai atraksi ekowisata. Saung atau gazebo tidak sepenuhnya mempergunakan bahan alami sehingga menjauh dari konsep pengembangan ekowisata yang seharusnya memberikan penghargaan atas lingkungan fisik jika ingin menjual kekayaan alam sebagai objek dan daya tarik wisata. Tanpa disadari hal tersebut akhirnya menjadi sebuah kelemahan atraksi wisata ekowisata secara keseluruhan.

Strategi pengembangan Curug Bangkong sejauh pengamatan yang dilakukan ditemui beberapa aktivitas pengembangan yang berpotensi mengakibatkan kerusakan lingkungan. Terdapat saung atau gazebo tidak sepenuhnya mempergunakan bahan alami sehingga menjauh dari konsep pengembangan ekowisata yang seharusnya memberikan penghargaan atas lingkungan fisik jika ingin menjual kekayaan alam sebagai objek dan daya tarik wisata, begitu pula dengan jembatan, kios

makanan dan minuman, tempat sampah dan toilet yang dirasakan belum menyatu dengan konsep pengembangan *back to nature* yang seharusnya menjadi perhatian utama dari sebuah atraksi ekowisata. Curug Bangkong masih memungkinkan untuk melakukan serangkaian pembangunan fasilitas wisata, mengingat lingkungan fisik alami menuju dan di dalam curug sangat indah dengan tetap memperhatikan dan menjaga potensi wisata alam dan strategi pengembangan yang dilakukan harus terintegrasi dengan baik agar adanya kesamaan tema antara atraksi wisata dan fasilitas pendukungnya. Contohnya memperbanyak tepat spot photo yang sealami mungkin sehingga keindahan alam sepanjang jalan menuju Curug dapat meningkatkan kualitas pengalamannya berwisata bagi pengunjung. Hal ini merupakan salah satu upaya melestarikan kondisi lingkungan alami karena baham-bahan alami memiliki resiko yang rendah terhadap kerusakan lingkungan. Konsep Ekowisata menurut Ties, 2000 dalam (Weber, 2006) prinsip ekowisata adalah:

- a. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata
- b. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisatalainnya.
- c. Menawarkan pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi ODTW
- d. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
- e. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal
- f. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial dan politik di daerah tujuan wisata.
- g. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak azasi serta

tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

Mengacu pada strategi pengelolaan dan pengembangan sebuah atraksi ekowisata, fasilitas wisata yang belum dimiliki oleh Curug Bangkong ini adalah Tourist Information Centre (TIC). Mengapa diperlukan TIC ? Menurut (Nugroho, 2011) ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, memuat unsur-unsur pendidikan sebagai suatu sektor/usaha ekonomi yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan. Jadi kegunaan dari TIC adalah untuk memberikan informasi dan edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan di Curug Bangkong selama mereka berwisata. Contohnya dengan menghimbau pengunjung untuk tidak melakukan vandalisme, membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak vegetasi yang berada di sekitar Curug dan yang tidak kalah pentingnya adalah untuk menjaga keselamatan diri dan pengunjung lainnya dengan memberikan informasi jalur evakuasi tercepat dan teraman jika terjadi kondisi darurat. Aktivitas tersebut secara konsep disebut interpretasi yakni upaya pemahaman terhadap suatu objek, sehingga seseorang mampu bereaksi dan menimbulkan suatu relasi positif antara manusia dengan objek/alam tersebut. Tanpa interpretasi, aktivitas ekowisata tidak akan berjalan optimal atau hanya akan menghasilkan seperti kegiatan wisata umumnya. (Nugroho, 2011) Fasilitas wisata lain yang diperlukan di Curug Bangkong adalah toko cinderamata yang menjual beberapa produk hasil olahan masyarakat lokal. Hal ini bertujuan untuk memberikan keuntungan finansial bagi masyarakat lokal, keberadaan produk yang dijual di toko cinderamata tersebut, serta merupakan alat promosi yang efektif dalam memperkenalkan dan membentuk citra Curug Bangkong sebagai atraksi ekowisata.

3. Strategi Pengembangan Aksesibilitas (Accessibility)

Aksesibilitas menuju ke Curug Bangkong dinilai cukup baik. Jalan utama dengan kondisi aspal dengan lebar kurang lebih 2,5 meter memungkinkan untuk dilalui kendaraan roda empat dan mini bus. Hanya saja tidak ada kendaraan umum yang bisa menjangkau Curug Bangkong, sehingga harus mempergunakan kendaraan pribadi. Bumdes dalam hal ini bekerjasama dengan Pemerintah Daerah berupaya mengusulkan agar dibuka rute angkutan umum menuju Curug Bangkong, sehingga lebih memudahkan bagi pengunjung untuk datang ke Curug Bangkong. Ketersediaan lahan parkir yang memadai juga merupakan kemudahan bagi pengunjung yang datang dengan kendaraan roda empat. Bumdes sebagai pengelola Curug Bangkong membangun jalan dari pintu gerbang Curug menuju ke Curug Bangkong sehingga pengunjung tidak takut lagi tergelincir pada saat menuju Curug. Jarak Curug dari pintu masuk juga tidak terlalu jauh, kurang lebih 750 meter sehingga mudah sekali dalam mencapainya dan dengan ditunjang pula dengan kontur jalan yang relatif landai. Pembuatan jalan beton menuju dan di dalam lingkungan Curug Bangkong merupakan salah satu contoh potensi kerusakan lingkungan yang dapat terjadi di Curug ini. Semestinya pembangunan jalan penghubung dapat mempergunakan alternatif lain seperti paving block yang sifatnya non permanen atau dengan batu-batu alam yang ditata sedemikian rupa sehingga tetap terlihat alami dan dapat meminimalisasi kerusakan lingkungan. Petunjuk arah sudah terlihat di beberapa area hanya saja belum memiliki rentang jarak yang sama. Untuk jangka panjang strategi pengembangan aksesibilitas yang menunjang kegiatan wisata harus benar-benar terkonsep dengan baik agar penipisan sumber daya alam dapat dihindari. (Nugroho, 2011).

4. Strategi Penentuan Harga

Menurut (Prasiasa, 2013) harga merupakan jumlah akumulatif biaya yang dibayar karena menikmati berbagai produk wisata selama perjalanan wisata. Harga yang dibayar tergantung pada kualitas produk wisata yang dikonsumsi selama berwisata di destinasi Pariwisata. Berdasarkan observasi beberapa upaya telah dilakukan oleh pengelola untuk meningkatkan jumlah kunjungan ke Curug Bangkong, hanya saja pendekatan yang

dilakukan mengarah ke mass tourism yang tentunya bertolak belakang dengan konsep pengembangan ekowisata yang tujuan utamanya ada konservasi alam. Contohnya dengan menurunkan harga tanda masuk dari Rp 15.000,00 menjadi Rp 5.000,00 Di satu sisi hal ini merupakan sebuah daya tarik namun perlu dipikirkan bahwa untuk program pelestarian lingkungan juga memerlukan dana yang cukup agar tujuan konservasi dapat tercapai. Dengan harga tanda masuk yang lebih murah pengelola mengharapkan akan masuk rombongan wisata atau group untuk berwisata ke Curug Bangkong, sekali lagi hal ini bertentangan dengan konsep ekowisata. Melihat kebijakan harga sebaiknya pengelola melakukan patok banding dengan atraksi wisata sejenis sehingga akhirnya akan mendapatkan harga tanda masuk (HTM) yang kompetitif dan bukan perpedaan HTM yang mencolok berupa perang tarif diantara sesama atraksi ekowisata (Prasiasa, 2013).

5. Strategi Promosi dan Citra

Curug Bangkong merupakan salah satu Curug yang diandalkan oleh Desa Kertawirama sebagai salah satu atraksi wisata favorit. Untuk mendukung terwujudnya misi dari pemerintah daerah kiranya perlu dilakukan serangkaian strategi pemasaran untuk memperkenalkan Curug Bangkong lebih luas lagi kepada calon pengunjung. Berdasarkan (Rahmat, 2016) strategi pengembangan wisata alam curug studi kasus Curug Tujuh di Kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat, strategi pengembangan wisata curug yang paling tepat adalah (a) Meningkatkan Kerjasama antara pengelola, penduduk dan pemerintah (b) Meningkatkan manajemen pengelolaan wisata (c) Perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana (d) meningkatkan promosi. Hal lain yang dikuatkan oleh (Yudha Sujadmoko Saputra, 2012), strategi utama dalam pengembangan Curug Cipeteuy Kabupaten Majalengka Propinsi Jawa Barat adalah (a) Mengajak masyarakat yang belum aktif agar ikut berperan serta dalam kegiatan tersebut (b) Meningkatkan citra tempat wisata yang bersih dan nyaman sehingga terciptanya ketenangan sehingga pengunjung merasa puas dan nyaman dan kembali datang serta melakukan kegiatan promosi kepada teman ataupun keluarga (c) Menjaga koordinasi dan kerjasama dengan masyarakat, pengembangan Curug Cipeteuy harus sesuai dengan kebijakan

kehutanan dan berdasarkan azas manfaat dan kelestarian. Berdasarkan penjelasan di atas, beberapa cara dapat dilakukan dan diperhatikan oleh pemerintah daerah, masyarakat, pengelola, dan pengunjung di sekitarkawasan curug untuk memperkuat citra atraksi ekowisata yaitu dengan pemeliharaan kebersihan, keselamatan alam berwisata, pemeliharaan keaslian dan keindahan atraksi wisata, menonjolkan kebudayaan khas penduduk lokal, fasilitas wisata yang baik dan nyaman serta harga yang sesuai dengan atraksi wisata yang ditawarkan.

KESIMPULAN

Curug Bangkong memiliki potensi sebagai atraksi ekowisata karena Curug Bangkong memiliki keaslian dan keindahan alam yang dapat menarik bagi pengunjung meskipun dalam strategi pengembangan wisata ini belum maksimal dan masih terdapat ketidaksesuaian dalam sustainable tourism dan konsep ekowisata. Sehingga perlu adanya upaya dalam meningkatkan Curug Bangkong sebagai atraksi wisata. Keterbatasan penelitian ini hanya menganalisis strategi pengembangan Curug Bangkong. Perlu dilakukannya penelitian mengenai peningkatan strategi pengembangan untuk atraksi ekowisata khususnya Curug/air terjun.

DAFTAR PUSTAKA

Hamdani, R. L. (2009). Manajemen Pemasaran Jasa. Jakarta: Salemba Empat.

Judisseno, R. K. (2019). Branding Destinasi dan Promosi Pariwisata. Jakarta: PT. Gramedia.

Kuningan, P. K. (2018). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2018-2023. Kuningan: Pemerintah Daerah Kuningan.

Melinda, I. S. (2019). Analisis Komunikasi Pariwisata Studi Kasus Desa Ekowisata

Nyambu - Tabanan, Bali. Prosiding Comnews, 8.

Nugroho, I. (2011). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nugroho. (2020). Beberapa Masalah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Di Indonesia. Vol.7 No.2

Philip Kotler, K. L. (2009). Manajemen Pemasaran. Jakarta: Erlangga.

Prasiasa, D. P. (2013). Destinasi Pariwisata. Jakarta: Salemba Humanika.

Rahmat, E. K. (2016). Potensi dan Strategi Pengembangan Alam Curug Tujuh Kabupaten Ciamis Jawa Barat. FIS.

Rahmat, E. K. (2016). Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Alam Curug Studi Kasus Curug Tujuh Kabupaten Ciamis Jawa Barat. FIS, 22.

Rangkuti, F. (2014). Riset Pemasaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Susanti, D. E. (2016). Metode Penelitian. Malang, Jawa Timur, Indonesia.

Unesco. (2009). Ekowisata Panduan Dasar Pelaksanaan. Jakarta: Unesco.

Weber, J. D. (2006). Perencanaan Ekowisata. Yogyakarta: Andi Offset.

Winarno, S. P. (2017). Ekowisata. Bandar Lampung: Pusaka Media.

Yudha Sujadmoko Saputra, T. S. (2012). Pengembangan Taman Wisata Curug Cipeuteuy di Resort Bantaragung. Jurnal Nusa Sylva, 14. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>

